BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia seyogyanya sekolah dikelola oleh seorang pemimpin yang memiliki dasar-dasar dan syarat kepemimpinan. Seperti pendapat tokoh pendidikan kita "Ki Hajar Dewantoro" sebagai berikut : *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Seorang pemimpin bila berada di depan maka ia akan memberi contoh tauladan kepada bawahannya, jika ia berada di tengah-tengah ia harus dapat membangkitkan, memberi semangat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, dan jika berada di belakang maka pemimpin itu harus dapat mengarahkan, mendorong/memotivasi kepada anak buahnya agar lebih maju. Seorang pemimpin harus mampu memberi contoh dan mengayomi bawahannya, memotivasi, dan menggerakkan agar semua yang ada dapat dan mau bekerja secara optimal sesuai dengan uraian tugas yang telah diberikan dan melaksanakan dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi sekolah.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Kapan dan dimanapun manusia berada, pendidikan sangat penting artinya. Sebab hal ini menunjukkan bahwa tanpa pendidikan,

manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang, dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik (Sutikno, 2007: 3).

Upaya yang segera dilakukan untuk memenuhi tuntutan dalam pendidikan adalah "pembaruan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan" (Muslich, 2008: 1). Melihat fenomena pendidikan di zaman orde baru, dimana akuntabilitas pendidikan pada masa itu ditentukan oleh penguasa bukan konsumen. Masyarakat semakin lama semakin jauh dari kepemilikan pendidikannya, pendidikan semakin lama semakin terlempar dari kebudayaan dan telah merupakan hasil karya birokrasi. Selanjutnya peranan keluarga dan masyarakat terlepas dari praksis pendidikan (Tilaar, 2005a: 5).

Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tertuang dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi orang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Untuk mendorong anggota kelompok agar bekerja penuh dengan rasa tanggung jawab, seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dan kelebihan, yaitu: (1) Kemampuan dan kelebihan dalam berpikir untuk mengendalikan organisasi atau kelompok kerja yang dipimpinnya; (2) kelebihan dalam kepribadian, khususnya berkaitan dengan semangat, keuletan, keberanian, kebijaksanaan dan berlaku adil, percaya diri, ramah tamah, stabil dalam emosi, jujur rendah hati, sederhana dan berdisiplin; (3) kelebihan dalam pengetahuan terutama dalam merumuskan kebijaksanaan, memahami dan mengetahui perilaku dan kepuasan kerja guru atau bawahan yang dipimpinnya. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dapat menggunakan teknik tertentu agar tujuan yang ditetapkan dapat diwujudkan secara efektif. Teknik ini akan tercermin dalam perilaku kepemimpinan yang dilakukan pada waktu mengarahkan dan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya (Mantja, 2008: 6).

Implementasinya seorang pemimpin sebagai *leader* dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan atau gaya managerial seorang pemimpin, yaitu otoriter, demokratis dan *laissez faire*. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang pemimpin. Sehingga dalam pelaksanaan kepemimpinannya sifat-sifat tersebut muncul secara situasional. Oleh karena itu seorang pimpinan kadang mungkin bersifat demokratis, otoriter, dan *laissez faire.* Meskipun seorang pemimpin ingin selalu bersifat demokratis, namun seringkali situasi dan kondisi menuntut untuk bersikap lain, misalnya harus otoriter. Dalam hal tertentu sifat kepemimpinan otoriter lebih cepat digunakan dalam pengambilan suatu keputusan (Mulyasa, 2007: 116).

Dimilikinya sifat-sifat tersebut oleh seorang pimpinan, maka dalam menjalankan roda kepemimpinannya seorang pimpinan dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan tenaga kependidikan/guru, dan kombinasi yang tepat antara prilaku tugas dan perilaku hubungan. Startegi tersebut dapat dilaksanakan dalam gaya mendikte, menjual, melibatkan dan mendelegasikan. Cara mendikte dapat digunakan ketika tenaga kependidikan/guru berada dalam kematangan rendah, sehingga perlu petunjuk serta pengawasan yang jelas. Cara ini disebut mendikte karena pemimpin dituntut untuk mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana tugas dilakukan. Cara ini ditekankan pada tugas sedangkan hubungan hanya dilakukan sekedarnya saja.

Cara mendelegasikan dapat digunakan oleh kepala sekolah, jika tenaga kependidikan telah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi suatu persoalan, demikian pula kemampuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Cara ini disebut mendelegasikan sehingga para tenaga kependidikan dibiarkan melaksanakan kegiatan sendiri melalui pengawasan umum, karena mereka berada pada tingkat kedewasaan yang tinggi.

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, proses pengembangan SDM harus menyentuh berbagai bidang kehidupan yang harus tercermin dalam pribadi para pemimpin, termasuk para pemimpin pendidikan, seperti Kepala Sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM, lebih-lebih Kepala

Sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2007: 24).

Tipe kepemimpinan seorang pemimpin dapat mempengaruhi motivasi kerja bawahannya, pemimpin yang otoriter dan tidak pandai bergaul tidak akan disukai bawahannya. Akibatnya bawahan merasa tidak semangat dalam bekerja, karena kurang merasa nyaman dalam bekerja. Berbeda dengan pemimpin yang demokratis serta luwes dalam bergaul, sudah pasti disukai bawahannya. Kepala sekolah sebagai panutan *(figurehead)* harus mampu mewakili lembaga yang dipimpinnya di dalam kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal. Kepala sekolah sebagai manajer menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai posisi puncak yang memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemegang jasa suatu bidang jasa professional yang sangat khusus (Rohiat, 2008: 33).

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan komunikasi dan mendelegasikan tugas. Kemampuan komunikasi akan tercermin dari kemampuannya untuk berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan dan anak didik di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, serta menciptakan suasana yang nyaman bagi guru dan siswa. Selain itu seorang kepala sekolah juga harus dapat melakukan hubungan interpersonal dengan bawahannya secara baik dengan gaya manajerial yang dimilikinya.

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang baik. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik, dan di sekolah dibutuhkan guru yang baik. Akan tetapi dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan professional maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang professional (Satori, 2008: 1.16).

Guru sebagai penyaji materi pembelajaran wajib dan harus memperhatikan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas. Sudah barang tentu teknik yang dipakai harus berorientasi pada tingkat kemampuan rata-rata siswa. Dampak pemakaian teknik ini tentu saja ada. Yaitu, bagi siswa yang tergolong kurang cepat dalam hal kemampuan memahami suatu materi, kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi dari guru, atau dapat pula dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan sewaktu menerima pelajaran.

Prestasi sekolah termasuk ke dalam bentuk *output* sekolah. Menurut Rohiat (2008: 53), yang termasuk *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, fekitivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kehidupan kerja, dan moral

Kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan kualitas/mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan harian, nilai dari portofolio, nilai ulangan umum atau pencapaian ketuntasan kompetensi, UASBN/UN, karya ilmiah, lomba akademik, karya-karya lain peserta didik; dan (2) prestasi nonakademik seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan sebagainya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Menurut Nurkolis (2006: 64) sekolah harus memiliki *output* yang diharapkan. *Output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya, *output* dapat di-klasifikasikan menjadi dua, yaitu output berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan output berupa prestasi non-akademik (*non-academic achievement*). Output prestasi akademik misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, IPA), cara-cara berpikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). *Output* non-akademik, misalnya keingintahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, kesenian, dan kepramukaan.

Melihat kenyataan di lapangan, bahwa pada tahun pelajaran 2009/2010, dari sebanyak 50 Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan

Laweyan, nilai ujian nasional diketahui nilai tertinggi sebesar 9,78, dan nilai terendah 6,86. (Daftar Nilai Prestasi Siswa UPTD Kec. Laweyan, 2010). Ini membuktikan bahwa ketuntasan belajar para siswa SD Negeri di wilayah Kecamatan Laweyan kota Surakarta tergolong baik.

Dilihat dari personel pendidik atau guru, di Kecamatan Laweyan Surakarta terdapat 606 orang, dari jumlah tersebut guru yang berstatus guru negeri sebanyak 515 (85%), guru bantu 38 orang (6%), dan guru WB sebanyak 53 orang (9%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebanyak 47 orang (8%) berpendidikan SLTA, 158 orang (26%) berpendidikan D2, 379 orang (62%) berpendidikan S1, dan 22 orang (4%) berpendidikan S2 dari keseluruhan guru yang bertugas di wilayah UPTD Kecamatan Laweyan. Ini membuktikan bahwa kebanyakan personil guru di UPTD SD Negeri se Kecamatan Laweyan kebanyakan memiliki tingkat pendidikan DII dan S1.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan SD Negeri di wilayah Kecamatan Laweyan Surakarta diperlukan upaya-upaya perbaikan mutu guru. Berbagai upaya tersebut misalnya banyaknya pelatihan guru, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan kepemimpinan dan manajemen sekolah, tetapi ironisnya fluktuasi mutu pendidikan SD Negeri di Kecamatan Laweyan kurang maksimal.

Di satu sisi, terlihat bahwa sebenarnya jumlah tenaga pengajar sudah mencukupi dilihat dari tingkat pendidikan, namun dilihat dari nilai rata-rata hasil ujian sekolah diketahui nilai tertinggi hanya sebesar 9,78, dan nilai terendah 6,86, hal inilah membuktikan bahwa antara tingkat pendidikan yang

dimiliki guru cukup sebanding dengan prestasi yang diperoleh anak didiknya. Usaha yang selama ini dilakukan guru-guru se-kecamatan Laweyan sebenarnya sudah baik, ini disebabkan beberapa hal, diantaranya: manajerial kepala sekolah yang cukup baik namun ada beberapa kepala sekolah yang kurnang mempunyai semangat perubahan terhadap perubahan dalam hal peningkatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang cukup lengkap, perencanaan pembelajaran yang cukup baik, metode pembelajaran yang sudah sesuai dengan kemampuan anak, namun demikian masih ada kurangnya kesadaran guru bahwa mengajar merupakan tugas yang mulia. Di samping itu, tampak bahwa sumber-sumber belajar di sekolah lebih banyak mewarnai perilaku peserta didik, karena itu pelaku pendidikan perlu melakukan perubahan mendasar baik pada proses maupun output pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang baik harus dipandu dengan kurikulum yang baik, adaptif, dan mampu menghasilkan *output* yang siap menghadapi tantangan internal dan eksternal globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini ditentukan judul "Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah, Media Pembelajaran, dan Pendidikan Guru terhadap Prestasi Sekolah SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan:

1. Apakah kepala sekolah yang mempunyai manajerial baik akan mempunyai prestasi sekolah yang baik dalam kepemimpinannya?

2. Apakah dengan adanya media pembelajaran yang yang baik yang dimiliki sekolah mempunyai kontribusi dalam meningkatkan prestasi sekolah?
3. Apakah pendidikan guru yang dimiliki dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak mengarah pada pembahasan yang terlalu luas, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi sebagai berikut:

Variabel yang digunakan hanya sebatas pada variabel manajerial kepala sekolah, media pembelajaran, dan pendidikan guru kontribusinya terhadap prestasi sekolah.

Obyek penelitian di SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Subyek yang digunakan untuk penelitian sebanyak 50 orang dari seluruh Kepala Sekolah yang ada di wilayah SD Negeri se Kecamatan Kota Laweyan.

D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah manajerial kepala sekolah mempunyai kontribusi terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?
2. Apakah media pembelajaran mempunyai kontribusi terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?
3. Apakah pendidikan guru mempunyai kontribusi terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?

4. Apakah manajerial kepala sekolah, media pembelajaran, dan pendidikan guru mempunyai kontribusi terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?
5. Manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan antara manajerial kepala sekolah, media pembelajaran, dan pendidikan guru terhadap prestasi sekolah SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan memiliki beberapa tujuan untuk mengetahui:

1. Kontribusi manajerial kepala sekolah terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
2. Kontribusi media pembelajaran terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
3. Kontribusi pendidikan guru terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
4. Kontribusi manajerial kepala sekolah, media pembelajaran, dan pendidikan guru terhadap prestasi sekolah di SD Negeri se kecamatan Laweyan Kota Surakarta.
5. Kontribusi paling dominan antara manajerial kepala sekolah, media pembelajaran, dan pendidikan guru terhadap prestasi sekolah SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi organisasi Dinas Pendidikan Kota Surakarta
   a. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang kepersonaliaan, terutama yang dapat meningkatkan prestasi sekolah agar dapat tercapai tujuan sekolah;
   b. Sebagai bahan masukan dalam evaluasi terhadap peningkatan prestasi sekolah di SD Negeri se Kecamatan Laweyan Kota Surakarta sehingga akan mengarah pada kompetensi guru yang ideal dan kinerja organisasi pada umumnya menjadi lebih baik.
2. Bagi pihak lain

   Dapat menambah khasanah pustaka yang bermanfaat serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.